

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi usia, pendapatan orang tua, pendidikan ayah, pendidikan ibu, serta sumber informasi terkait anemia. Data karakteristik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum responden pada kelompok intervensi dan kontrol yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan tentang pencegahan anemia. Berikut adalah distribusi frekuensi karakteristik responden pada kedua kelompok:

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Intervensi		Kontrol	
	f	%	f	%
Usia				
14 Tahun	12	26,1%	6	13,0%
15 Tahun	34	73,9%	40	87,0%
Pendapatan Orang Tua				
Kurang dari UMR	17	37,0%	14	30,4%
Lebih dari UMR	12	26,1%	14	30,4%
Sama dengan UMR	17	37,0%	18	39,1%
Pendidikan Ayah				
Rendah	6	13,0%	6	13,0%
Menengah	26	56,5%	16	34,8%
Tinggi	14	30,4%	24	52,2%
Pendidikan Ibu				
Rendah	4	8,7%	4	8,7%
Menengah	32	69,6%	30	65,2%
Tinggi	10	21,7%	12	26,1%

Sumber Informasi

Media Cetak	7	15,2%	13	28,3%
Media Elektronik	36	78,3%	31	67,4%
Media Tatap Muka	3	6,5%	2	4,3%
Jumlah	46	100%	46	100%

Mayoritas responden pada kelompok intervensi berusia 15 tahun (73,9%), begitu pula pada kelompok kontrol dengan persentase lebih tinggi yaitu 87,0%. Responden berusia 14 tahun lebih sedikit di kedua kelompok, masing-masing sebesar 26,1% pada intervensi dan 13,0% pada kontrol. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta penelitian berada di usia pertengahan remaja.

Sebagian besar responden di kedua kelompok memiliki orang tua dengan pendapatan setara UMR, yaitu 37,0% pada kelompok intervensi dan 39,1% pada kelompok kontrol. Responden dengan pendapatan orang tua di bawah UMR lebih banyak di kelompok intervensi (37,0%) dibandingkan kontrol (30,4%). Sebaliknya, responden dengan pendapatan orang tua di atas UMR lebih banyak di kelompok kontrol (30,4%) dibandingkan intervensi (26,1%).

Tingkat pendidikan ayah sebagian besar berada pada kategori menengah, yaitu 56,5% di kelompok intervensi dan 34,8% di kelompok kontrol. Sementara itu, ayah dengan pendidikan tinggi lebih dominan pada kelompok kontrol (52,2%) dibandingkan intervensi (30,4%). Pendidikan ayah yang rendah relatif sama di kedua kelompok, yaitu 13,0%.

Mayoritas ibu responden di kedua kelompok memiliki pendidikan menengah, yaitu 69,6% pada kelompok intervensi dan 65,2% pada kontrol. Pendidikan ibu kategori tinggi lebih banyak pada kelompok kontrol (26,1%) dibandingkan intervensi (21,7%). Sedangkan pendidikan ibu kategori rendah sama pada kedua kelompok yaitu 8,7%.

Sebagian besar responden di kedua kelompok memperoleh informasi dari media elektronik, dengan persentase 78,3% pada intervensi dan 67,4% pada kontrol. Media cetak menjadi sumber informasi kedua terbanyak, lebih tinggi pada kelompok kontrol (28,3%) dibandingkan intervensi (15,2%). Sementara itu, media tatap muka menjadi sumber informasi paling sedikit digunakan oleh responden di kedua kelompok.

2. Analisis *Univariat* Untuk Mengetahui Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Sesudah dan Sebelum diberikan Video Edukasi Pencegahan Anemia

a. Pengetahuan Pencegahan Anemia Sebelum Diberikan Video Edukasi Pencegahan Anemia

Pengukuran awal tingkat pengetahuan tentang pencegahan anemia dilakukan melalui pretest pada kedua kelompok, yaitu kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Tujuan *pretest* ini adalah untuk mengetahui gambaran awal pengetahuan responden sebelum diberikan perlakuan berupa video edukasi.

Tabel 2. Analisis *Univariat* Sebelum Intervensi

Analisis Univariat	Frekuensi	Persentase (%)
Pretest Intervensi		
Baik	4	8,70%
Cukup	8	17,39%
Kurang	34	73,91%
Pretest Kontrol		
Baik	4	8,70%
Cukup	11	23,91%
Kurang	31	67,39%
Jumlah	46	100%

Berdasarkan hasil *pretest*, sebagian besar responden pada kelompok intervensi (73,91%) dan kontrol (67,39%) berada pada kategori pengetahuan kurang. Hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan baik, yaitu masing-masing 8,70% di kedua kelompok. Sementara itu, kategori pengetahuan cukup ditemukan pada 17,39% responden intervensi dan 23,91% responden kontrol. Data ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan intervensi, tingkat pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri di kedua kelompok masih tergolong rendah.

b. Pengetahuan Pencegahan Anemia Sesudah Diberikan Video Edukasi Pencegahan Anemia

Setelah diberikan intervensi berupa video edukasi pencegahan anemia, dilakukan pengukuran kembali untuk menilai peningkatan pengetahuan responden baik pada kelompok intervensi maupun kontrol.

Tabel 3. Analisis Univariat Sesudah Intervensi

Analisis Univariat	Frekuensi	Persentase (%)
Pretest Intervensi		
Baik	36	78,26%
Cukup	9	19,57%
Kurang	1	2,17%
Posttest Kontrol		
Baik	5	10,87%
Cukup	13	28,26%
Kurang	28	60,87%
Jumlah	46	100%

Hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi, di mana mayoritas responden (78,26%) berada pada kategori pengetahuan baik, dan hanya 2,17% yang masih berkategori kurang. Sebaliknya, pada kelompok kontrol, sebagian besar responden (60,87%) masih berada pada kategori pengetahuan kurang, dan hanya 10,87% yang mencapai kategori baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa pemberian video edukasi berpengaruh positif terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri.

3. Analisis Bivariat Untuk Mengetahui Pengaruh Video Edukasi dan *Leaflet* dalam Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Anemia Remaja

a. Uji Normalitas

Sebelum melakukan uji bivariat, dilakukan terlebih dahulu uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4. Uji Normalitas

Tests of Normality							
Nilai		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Intervensi	Pretest	.238	46	.000	.760	46	.000
	Posttest	.220	46	.000	.871	46	.000
Kontrol	Pretest	.098	46	.200 [*]	.949	46	.044
	Posttest	.277	46	.000	.808	46	.000

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, diketahui bahwa data pada kelompok intervensi, baik pretest maupun posttest, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang berarti data tidak berdistribusi normal. Pada kelompok kontrol, data pretest menunjukkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$) sehingga berdistribusi normal, sedangkan data posttest memiliki nilai signifikansi 0,000 ($< 0,05$) sehingga tidak normal. Karena sebagian besar data tidak berdistribusi normal, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji non-parametrik.

Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *Mann-Whitney U Test* sebagai alternatif uji non-parametrik untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (posttest). Sementara itu, untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dalam satu kelompok (intervensi maupun kontrol), digunakan uji *Wilcoxon Signed Rank Test* karena data berasal dari pengukuran

berpasangan.

b. Uji *Wilcoxon*

Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* sebagai alternatif non parametrik berpasangan. untuk mengukur signifikansi perbedaan data berpasangan.

Tabel 5. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test*

Test Statistics ^a		
	Posttest Intervensi - Pretest Intervensi	Posttest Kontrol - Pretest Kontrol
Z	-5.426 ^b	-1.604 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000	.109

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* pada kelompok intervensi menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat pengaruh signifikan dari pemberian edukasi melalui media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri di kelompok intervensi.

Pada kelompok kontrol, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,109 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri di kelompok kontrol yang tidak diberikan

intervensi berupa video edukasi.

c. *Uji Mann-Whitney*

Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji *Mann-Whitney U Test* sebagai alternatif uji non-parametrik untuk mengetahui signifikansi perbedaan tingkat pengetahuan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan (posttest).

Tabel 6. *Uji Mann-Whitney U*

Test Statistics ^a	
	Hasil
Mann-Whitney U	242.000
Wilcoxon W	1323.000
Z	-6.399
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

a. Grouping Variable: Kelompok

Hasil uji *Mann-Whitney U* menunjukkan nilai signifikansi (Asymp. Sig 2-tailed) sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan pencegahan anemia pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah diberikan perlakuan. Dengan demikian, video edukasi terbukti berpengaruh dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan anemia pada remaja putri.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Remaja Putri Mengenai Upaya Pencegahan Anemia Diberikan Video Pencegahan Anemia dan Leaflet

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas remaja putri pada kelompok intervensi dan kontrol berusia 15 tahun, yaitu sebesar 73,9% pada kelompok intervensi dan 87,0% pada kelompok kontrol, sedangkan sisanya berusia 14 tahun. Usia remaja, khususnya pada rentang 14–15 tahun, merupakan masa pubertas di mana kebutuhan zat besi meningkat pesat akibat pertumbuhan tubuh dan menstruasi yang mulai terjadi secara teratur. Menurut *World Health Organization (WHO)*, remaja putri merupakan kelompok berisiko tinggi mengalami anemia defisiensi besi karena kebutuhan gizi mereka meningkat seiring perkembangan fisiologis tubuh dan perubahan hormonal (Rahmah et al., 2024).

Dengan demikian, pemilihan responden pada usia ini dinilai tepat karena remaja putri pada usia tersebut sangat membutuhkan pengetahuan terkait pencegahan anemia. Pemberian edukasi melalui media video maupun leaflet diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan perilaku pencegahan anemia sejak dini agar dapat mencegah dampak jangka panjang, seperti menurunnya konsentrasi belajar dan produktivitas.

b. Pendapatan orangtua

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas orang tua responden pada kelompok intervensi memiliki pendapatan kurang dari atau sama dengan UMR (37,0%), sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas memiliki pendapatan sama dengan UMR (39,1%). Pendapatan orang tua berperan penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi anak, termasuk asupan zat besi untuk pencegahan anemia. Menurut Surijati (2021), tingkat pendapatan keluarga sangat memengaruhi pola konsumsi dan daya beli makanan bergizi, di mana keluarga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung mampu menyediakan makanan sehat dan bergizi secara rutin dibandingkan keluarga dengan pendapatan rendah.

Dengan demikian, perbedaan tingkat pendapatan ini dapat memengaruhi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan sumber zat besi, seperti daging, hati, dan sayuran hijau, yang sangat penting dalam pencegahan anemia. Oleh karena itu, edukasi melalui video atau leaflet diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia, terutama bagi mereka yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah agar lebih memahami pentingnya pemilihan makanan bergizi sesuai kemampuan ekonomi keluarga.

c. Pendidikan Ayah

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas ayah responden di kelompok intervensi memiliki tingkat pendidikan menengah (56,5%),

sedangkan di kelompok kontrol mayoritas berpendidikan tinggi (52,2%). Tingkat pendidikan orang tua, khususnya ayah, sangat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perhatian terhadap kesehatan keluarga, termasuk pemenuhan kebutuhan gizi anak. Menurut Sasono (2021), semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuan, wawasan, dan kesadaran akan pentingnya kesehatan dan gizi keluarga juga semakin baik.

Dengan demikian, perbedaan tingkat pendidikan ayah ini dapat berdampak pada pengetahuan dan dukungan keluarga dalam mencegah anemia pada remaja putri. Ayah yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih memahami pentingnya gizi seimbang, meskipun edukasi langsung kepada remaja putri melalui media video atau leaflet tetap diperlukan agar mereka dapat mandiri dalam menjaga kesehatannya.

d. Pendidikan Ibu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden di kelompok intervensi memiliki tingkat pendidikan menengah (69,6%) dan di kelompok kontrol juga didominasi oleh pendidikan menengah (65,2%). Pendidikan ibu sangat berpengaruh terhadap pola asuh, pemilihan makanan, dan perhatian terhadap kesehatan anak, termasuk dalam pencegahan anemia. Menurut Ananta (2024), ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya asupan gizi dan perilaku hidup sehat dalam keluarga.

Dengan demikian, tingkat pendidikan ibu yang mayoritas menengah ini diharapkan dapat memudahkan proses pemahaman dan penerapan informasi yang disampaikan melalui media edukasi, baik video maupun leaflet. Hal ini penting karena ibu berperan langsung dalam menyiapkan makanan sehari-hari yang bergizi, terutama makanan sumber zat besi untuk mencegah anemia pada remaja putri.

e. Sumber Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, mayoritas responden pada kelompok intervensi memperoleh informasi terkait pencegahan anemia dari media elektronik (78,3%), begitu pula pada kelompok kontrol (67,4%). Media elektronik seperti televisi, internet, dan media sosial menjadi sumber utama informasi kesehatan bagi remaja karena lebih mudah diakses dan menarik perhatian. Menurut Manggas (2025), media massa terutama media elektronik berperan besar dalam penyebaran informasi kesehatan yang efektif karena dapat menjangkau audiens secara luas dan cepat.

Dengan demikian, dominasi media elektronik sebagai sumber informasi mendukung pemilihan media video dalam edukasi pencegahan anemia pada penelitian ini. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuan remaja putri secara optimal karena sesuai dengan kebiasaan mereka dalam mengakses informasi sehari-hari.

2. Pengetahuan Pencegahan Anemia Sebelum Diberikan Video Edukasi Pencegahan Anemia

Berdasarkan hasil analisis univariat, sebelum diberikan edukasi melalui video, sebagian besar responden di kelompok intervensi memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori kurang (73,91%), begitu pula pada kelompok kontrol (67,39%). Hanya sebagian kecil responden yang memiliki pengetahuan baik di kedua kelompok (8,70%). Rendahnya pengetahuan ini menunjukkan bahwa remaja putri masih kurang memahami pentingnya pencegahan anemia, baik terkait sumber makanan kaya zat besi maupun pola hidup sehat.

Mutmainah (2022) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan komponen penting dalam mempengaruhi sikap dan tindakan seseorang terhadap perilaku kesehatan. Rendahnya pengetahuan remaja putri sebelum diberikan edukasi menunjukkan bahwa tanpa pemahaman yang memadai, remaja cenderung kurang memperhatikan pentingnya pencegahan anemia.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Yuliasari (2022) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki motivasi rendah dalam pencegahan anemia defisiensi besi sebelum diberikan intervensi. Hal ini selaras dengan temuan penelitian ini, di mana sebagian besar remaja putri pada kedua kelompok memiliki tingkat pengetahuan yang kurang terkait upaya pencegahan anemia sebelum diberikan edukasi.

Temuan ini memperkuat perlunya intervensi edukasi, seperti penggunaan media video, untuk meningkatkan pemahaman remaja putri mengenai pencegahan anemia. Dengan pengetahuan yang baik, diharapkan

remaja dapat menerapkan perilaku pencegahan anemia secara mandiri, sehingga dapat menurunkan risiko anemia di usia remaja yang sangat rentan terhadap masalah gizi tersebut.

3. Pengetahuan Pencegahan Anemia Sesudah Diberikan Video Edukasi Pencegahan Anemia

Berdasarkan hasil analisis univariat setelah diberikan edukasi melalui video, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada kelompok intervensi, di mana mayoritas responden (78,26%) berada dalam kategori baik. Sebaliknya, pada kelompok kontrol sebagian besar responden masih berada dalam kategori kurang (60,87%). Hal ini menunjukkan bahwa media video edukasi efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait upaya pencegahan anemia.

Arsal (2024) bahwa media video termasuk dalam jenis media *audio visual aids* (AVA) yang mampu menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak sehingga menyerupai objek aslinya. Hal ini membuat informasi yang disampaikan melalui video menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan melekat dalam ingatan dibandingkan media cetak seperti leaflet.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhillah et al. (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan remaja putri terkait anemia setelah diberikan edukasi gizi dibandingkan sebelum edukasi. Peningkatan tersebut terlihat dari perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-

test yang mengalami kenaikan signifikan. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana pemberian video edukasi berhasil meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia, terbukti dari sebagian besar responden kelompok intervensi yang berada pada kategori pengetahuan baik setelah intervensi.

Peningkatan pengetahuan yang signifikan di kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui media video lebih efektif daripada leaflet dalam menarik perhatian dan memudahkan pemahaman remaja putri.

4. Pengaruh Video Edukasi Pencegahan Anemia Dan Leaflet Dalam Meningkatkan Pengetahuan Remaja Mengenai Pencegahan Anemia

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon, terdapat perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja putri sebelum dan sesudah diberikan edukasi pada kelompok intervensi dengan nilai p-value 0,000 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa pemberian video edukasi efektif meningkatkan pengetahuan. Sebaliknya, pada kelompok kontrol yang menggunakan leaflet, tidak terdapat perbedaan signifikan karena nilai p sebesar 0,109 ($>0,05$). Selain itu, hasil uji Mann-Whitney menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kelompok intervensi dan kontrol setelah diberikan edukasi, dengan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa media video edukasi lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan anemia.

Wulandari (2025) menunjukkan bahwa penggunaan video interaktif dalam pendidikan kesehatan mampu meningkatkan kesadaran tentang gizi sebesar 25% dibandingkan metode tradisional. Hal ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana media video edukasi terbukti lebih efektif dibandingkan leaflet dalam meningkatkan pengetahuan remaja putri terkait pencegahan anemia. Media video dinilai lebih menarik, mudah dipahami, dan mampu memberikan gambaran nyata sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diingat oleh remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Fadhilah et al (2022) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan anemia secara signifikan pada remaja putri setelah diberikan edukasi, dengan nilai $p\text{-value} < 0,05$. Temuan ini mendukung hasil penelitian saat ini, di mana pemberian edukasi melalui media video terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja putri tentang pencegahan anemia, ditunjukkan dengan hasil uji statistik yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa intervensi edukasi yang menarik dan sesuai kebutuhan remaja dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan.

Dengan demikian, penggunaan video edukasi terbukti dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif dalam upaya meningkatkan pengetahuan kesehatan remaja putri, khususnya terkait pencegahan anemia. Sementara itu, penggunaan leaflet kurang memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan. Hasil ini mengindikasikan pentingnya

pemilihan media edukasi yang menarik dan sesuai dengan karakteristik remaja untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan kesehatan.